

KONTRADIKSI AYAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Kritis atas *Analysist Methodological Compromise* ala Ibnu 'Ashūr)

Oleh : Abdul Kholiq
abdulkholiq@ptiq.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji ayat-ayat yang sekilas dan secara tekstual diduga saling bertentangan atau terkesan indikasi adanya kontradiktif. Terlepas dari berbagai argumentasi yang menafikan adanya kontradiktif di dalam Al-Qur'an, secara riil apabila berbicara ujaran atau redaksinya tidak dapat berpaling dari ayat atau surah yang mengindikasikan, atau mengesankan adanya kontradiktif di dalamnya. Terutama sekali terhadap permasalahan-permasalahan yang secara tersurat telah teridentifikasi oleh Ibnu 'Ashūr (1393 H./1973 M.) di beberapa ayat antar ayat atau surah antar surah. Riset ini melihat tema-tema yang sering dianggap bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain seperti agama, safaat di akhirat, ahlak (sikap orang yang dizalimi), kadar takwa kepada Allah swt., pertanggungjawaban perbuatan dosa ketika hidup, dan lama waktu tempuh malaikat ketika menghadap Allah. Riset ini berkesimpulan bahwa Menurut Ibnu 'Ashūr ayat-ayat kontradiktif dengan jalan keluar atau solusi (*problem solving*) atas kesan-kesan bertentangan dan diselesaikannya dengan menggunakan analisis metode kompromi. Riset ini sepakat bahwa tuduhan adanya pertentangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an muncul dari kalangan pemula dalam mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya ketika ingin menyingkap *understanding and meaning*-nya, baik dari kalangan Islam itu sendiri ataupun dari luar Islam seperti Orientalis.

Keyword; *Ibnu Ashur, metodologi, kontradiksi, kompromi*

This paper examines verses that at first glance and are textually suspected of contradicting each other or giving the impression of being contradictory. Apart from the various arguments that deny the existence of contradictions in the Qur'an, in reality when speaking the utterances or editorials cannot turn away from the verse or surah that indicates, or suggests a contradiction in it. This is particularly the case with issues that have been explicitly identified by Ibn Ashur (1393 H./1973 M.) in several verses between verses or between suras. The solution or solution (problem solving for these contradictory impressions is resolved by using a keyword methodological compromise analysis.

Keyword; *Ibnu Ashur, methodology, contradictory, compromise*

A. Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah dan tidak kurang dari 6666 ayat yang menjadi pedoman kaum Muslimin. Semua itu merupakan kitab yang sama sekali tidak ada keraguan di dalamnya, sehingga telah menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (al-Baqarah:2). Salah satu dari bukti tidak adanya kegamangan di dalamnya adalah penegasan tentang bahwasanya ayat-ayat atau surat-surat antara satu sama lainnya tidaklah saling bertentangan atau kontradiksi. Hal ini sebagaimana tersurat dalam firman Allah pada Qs. al-Nisā'/4:82 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah swt., tentulah mereka mendapat pertentangan¹ yang banyak di dalamnya.”

Selain yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula argumentasi hadis yang turut

¹ Term *ikhtilāfan* di dalam Al-Qur'an oleh kalangan *mufassirin* biasanya diartikan “perbedaan”, akan tetapi dalam ayat tersebut di atas setidaknya terdapat tiga pendapat. *Pertama*, berarti “kontradiktif” sebagaimana pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Zaid dan mayoritas ahli tafsir. *Kedua*, berarti “kebohongan” sebagaimana pendapatnya Muqatil dan al-Zuzzaj. Terakhir atau *ketiga*, berarti “perbedaan” redaksi di mana yang satu begitu indah sedangkan yang satunya lagi kurang indah, sedangkan semua redaksi di dalam Al-Qur'an begitu indah tanpa terkecuali sedikitpun walaupun ia diturunkan dalam waktu yang lama dan dengan cara bertahap sebagaimana pendapatnya Al-Mawardi. Lihat, Ibnu al-Jawzi, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2001), cet. I, hal. 438. Dalam hal ini penulis lebih mengunggulkan pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Zaid yang didukung oleh mayoritas ahli tafsir bahwasanya *ikhtilāfan* pada ayat tersebut berarti pertentangan (kontradiktif). Pendapat ini juga diiyakan oleh Al-Suyuti, al-Tha'alibi, dan al-Sabuni. Lihat, Al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalālain*. (Bandung: Syarikah al-Ma'arif, t.t.), h. 82; lihat juga, Al-Tha'alibi, *Al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'ān*. (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1997), cet. I, hal. 268.

menguatkan atas ketiadaan kontradiksi di dalam Al-Qur'an yang bersumber dari baginda Nabi Muhammad saw. menegaskan:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال, قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إن القرآن لم ينزل يكذب بعضه بعضا بل يصدق بعضه بعضا فما عرقتم منه فاعملوا به وما جهلتم منه فردوه الى عالمه. رواه أحمد²

Dari *Abdullāh bin 'Amr bin 'Ash* berkata, bahwasanya Rasulullah saw.. bersabda: “Sesungguhnya Al-Qur'an itu tidak turun untuk mendustkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain, tetapi justru untuk membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lainnya. Apa yang telah kamu ketahui darinya maka amalkan dan apa yang belum kamu ketahui darinya maka kembalikan kepada orang yang mengetahuinya. (HR. Ahmad)

Kendatipun Al-Qur'an sejak awal telah mengklaim dirinya sebagai kitab suci yang bebas dari kontradiksi baik dari segi isi maupun redaksi yang digunakannya. Demikian halnya hadis, sebagai sumber kedua juga menegaskan yang kurang lebih sama menguatkan atau menopang terhadapnya terkait tidak adanya kontradiksi di dalam Al-Qur'an.

Namun demikian, ternyata ada saja yang memaknai kebalikannya, antar satu ayat dan ayat lainnya, atau antar satu surat dan surat lainnya di Al-Qur'an terjadi kontradiksi atau dianggap ada kontradiksi di dalamnya. Terlepas argumentasi itu didasarkan atas perangkat *mathūm mukhālafah* yang digunakan atau diaplikasikan dari *manṭūq* penegasan ayat atau surah, sehingga melalui proses ini mengimplisitkan kesan adanya atau terjadinya

² Ahmad bin Hanbal al-Saibani, *Musnad al-Imām Ahmad*. (Saudi Arabia: Mu'assasah al-Risalah, t.t.), vol. II, hal. 67; lihat juga, Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṭīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), cet. II, jilid 2, hal. 346.

kontradiksi di dalamnya. Meskipun tentu analisis klaim ini barangkali terlalu jauh dan dini untuk dianggap menjadi argumentasinya bagi urusan-urusan seperti hal tersebut.

Misalnya saja, dalam konteks pemahaman kebalikannya itu, tersitir pendapat M. Quraish Shihab dalam menanggapi tuduhan seorang Orientalis asal Rusia yang bernama Klimovitch yang bersikukuh bahwa di dalam Al-Qur'an banyak terjadi kontradiktif melalui penelitian yang ia lakukan dengan tegas -- dimana beliau menolak tuduhan itu dengan menyatakan dugaan kontradiktif itu lahir karena penduganya tidak membedakan antara perbedaan dan kontradiktif.³

Demikian halnya, Mutawālli Sha'rāwī (w. 1419 H./1998 M.) melalui bukunya yang berjudul *Syubuhāt wa Abāṭīl Khushūm al-Islām wa al-Ra'd 'Alaihā* dengan tegas menolak penelitian para Orientalis yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Sifir al-Burhān fī Mutanāqidāt al-Qur'ān* yang menyatakan adanya ayat-ayat yang kontradiktif di dalam Al-Qur'an yang kemudian mereka dengan berani menyimpulkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan wahyu Ilahi.⁴

Selain keduanya, terdapat juga salah seorang dari teoritikus ulama uṣūl Abd al-Wahhāb Khallāf (w. 1375/1956 M.) yang juga senada dengan pandangannya, berkata:

ومما ينبغي التنبيه له انه لا يوجد تعارض حقيقي بين آيتين
او بين حديثين صحيحين او بين آية وحديث صحيح
واذا بدا تعارض بين نصين من هذه النصوص فإنما هو
تعارض ظاهر فقط بحسب ما يبدو لعقولنا وليس
بتعارض حقيقي.⁵

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, h. 261.

⁴ Mutawalli Sha'rawi, *Menjawab Keraguan Musuh-musuh Islam* yang diterjemahkan dari buku berjudul *Syubuhāt wa Abāṭīl Khushūm al-Islām wa al-Ra'd 'Alaihā*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet. IV, hal. 122.

⁵ Abd. al-Wahhab Khalf, *Ilm Uṣūl Fiqh*. (Kuwait: Al-Dār al-Kuwaitiyyah, 1388 H./ 1968 M.), cet. II, hal. 230.

“Di antara hal yang semestinya diingat ialah bahwasanya tidak ditemukan adanya kontradiktif secara hakiki antara dua ayat atau dua hadis yang sahih atau antara satu ayat dan hadis sahih. Jika ada di keduanya nampak adanya kontradiktif antara dua nash dari beberapa nash ini, maka hal itu hanyalah kontradiktif secara lahiriah saja sebatas apa yang nampak bagi akal kita, bukan kontradiktif secara hakiki.”

Bahkan jauh sebelum pandangan ulama kontemporer yang telah disebut di atas, para ulama ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta ushul juga telah membantah masalah kontradiksi ini :

1. Al-Zarkashī (w. 794 H.)⁶ dalam karyanya *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* :

النوع الخامس والثلاثون معرفة موهم المختلف وهو ما
يوهم التعارض بين آياته وكلام الله جل جلاله منزه عن
الإختلاف كما قال تعالى (ولو كان من عند غير الله
لوجدوا فيه اختلافا كثيرا) ولكن قد يقع للمبتدئ ما
يوهم اختلافا وليس به فاحتيج لإزالته كما صنف في
مختلف الحديث وبيان الجمع بينهما.⁷

“Bab ke tiga puluh lima ialah mengetahui sesuatu yang diduga kontradiksi, yaitu apa yang diduga kontradiksi di antara ayat-ayat Al-Qur'an, padahal *kalamullah* swt. bersih dari kontradiksi itu sebagaimana Allah swt. menegaskan di dalam firman-Nya (“*Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari*

⁶ Lengkapnya Badr ad-Din Muḥammad bin Abdillah al-Zarkasyi lahir di Kairo Mesir pada tahun 745 H. dan wafat di Mesir pada bulan Rajab tahun 794 H. Semasa hidupnya ia banyak menulis karya ilmiah. Di antaranya selain *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juga *I'lām al-Sājīd bi Ahkām al-Masājīd* dan *Tafsīr al-Qur'ān*. Menurut al-Suyuti dan Haji Khalifah penulis kitab *Kasyf al-Zunnūn* bahwa al-Zarkasyi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat Maryam. Lihat, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, *Muqaddimah al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M.), hal. 5-8.

⁷ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, taḥqīq* Abi al-Fadl al-Dimyati. (Kairo: Dar al-Hadits, 2006 M.), hal. 357.

Allah swt. tentu mereka akan mendapati di dalamnya banyak kontradiksi”), akan tetapi apa yang diduga kontradiksi itu terkadang terjadi oleh orang yang baru belajar Al-Qur’an padahal sebenarnya tidak begitu, dan oleh karenanya kesan itu perlu dihilangkan dengan mengemukakan hujjah sebagaimana karya yang telah disusun terkait kontradiksi hadis dan cara mengompromikannya.”

2. Al-Suyūfī (w. 911 H.)⁸ dalam karya monumentalnya *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* :

النوع الثامن والأربعون في مشكله وموهم الإختلاف والتناقض أفراده بالتصنيف قطرب والمراد به ما يوهم التعارض بين الآيات وكلامه تعالى منزه عن ذلك كما قال (ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا) ولكن قد يقع للمبتدئ ما يوهم اختلافا وليس به في الحقيقة فاحتيج لإزالته كما صنف في مختلف الحديث وبيان الجمع بين الأحاديث المعترضة.⁹

“Bab keempat puluh delapan menerangkan kesulitan dan dugaan adanya perselisihan dan kontradiksi.

⁸Lengkapnya adalah Jalaluddin Abu al-Fadl Abd. al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti. Lahir di Asiyuṭ, Kairo Mesir pada tahun 849 H./ 1445 M. dan wafat di Kairo pada hari kamis bulan Jumadil Ula tahun 911 H/ 1505 M. Semasa hidupnya beliau banyak menulis karya ilmiah yang jumlahnya lebih dari 300 judul buku. Yang berkenaan dengan tafsir dan ulumul Qur’an saja telah ditulis sebanyak 30 judul buku. Di antara yang paling populer ialah *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, at-Taḥbīr fī ‘Ilm al-Tafsīr, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, Marāshid al-Maṭāli’ fī Tanāsuh al-Maṭāli’ wa al-Maqāfi’ dan al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*. Bahkan ada karyanya dalam bidang tafsir yang tidak populer yakni *Turjumān a-Qur’ān* di mana dalam tafsir *bi al-Riwāyah* ini ia telah mencantumkan banyak hadis-hadis yang jumlahnya lebih dari 10.000 hadis. Lihat, Muḥammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhū wa Manhajuh*. (Teheran: Mu’assasah al-Tiba’ah wa al-Naṣr Wizarah al-Thaqafah wa al-‘Irshad al-Islami, 1992).

⁹Al-Suyuti, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1979 M.), juz II, hal. 27; lihat juga, Muḥammad bin ‘Alawī al-Makki al-Hasani, *Zubdah al-Itqān*. (Jeddah: Dar al-Shuruq, 1401 H.), hal. 94.

Imam Quṭrub¹⁰ telah menyusun kitab khusus, dan yang dimaksudkannya ialah dugaan adanya kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur’an, padahal firman Allah swt. itu bersih dari yang demikian itu, sebagaimana firman-Nya (*“Scandainya Al-Qur’an itu bukan dari Allah swt. tentu mereka akan mendapati di dalamnya banyak kontradiksi”*), akan tetapi apa yang diduga kontradiksi itu terkadang terjadi oleh orang yang baru belajar Al-Qur’an padahal sebenarnya tidak begitu, dan oleh karenanya kesan itu perlu dihilangkan dengan mengemukakan hujjah sebagaimana karya yang telah disusun terkait kontradiksi hadis dan cara mengompromikannya.”

3. Abu Ishaq al-Satibi (w. 790 H.) dalam salah satu karyanya *Al-I’tisām* :

لاتضاد بين آيات القرآن ولا بين أخبار النبوية ولا بين احدهما مع الآخر بل الجميع جار على مهيع واحد ومنتظم الى معنى واحد فإذا اداه بادي الرأي الى ظاهر اختلاف فواجب عليه ان يعتقد انتفاء الإختلاف لأن الله تعالى قد شهد له ان لا اختلاف فيه.¹¹

“Tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur’an, tidak pula antara hadis- hadis Nabi saw., dan tidak pula antara salah satu dari keduanya beserta yang lainnya tetapi semuanya berjalan dalam satu tujuan dan tersusun pada satu makna. Jika ada seseorang yang pikirannya masih dangkal maka wajib atasnya meyakini tidak ada kontradiksi karena Allah swt. telah bersaksi bahwa tidak ada kontradiktif di dalamnya.”

Terlepas dari argumentasi bantahan tersebut, jelasnya secara realitas atau pada

¹⁰Quthrub ialah Abu ‘Alī Muḥammad bin al-Mustanir, pakar nahwu dan bahasa dari Baṣrah Irak (w. 206 H). Muḥammad Abu Fadl Ibrahim, *Ta’fiq al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. II, hal. 45.

¹¹ Abu Ishaq al-Shatibi, *al-I’tisām*. (Saudi Arabia: Dar Ibn ‘Affan, 1412 H.), cct. I, vol. III, hal. 382.

kenyataannya apabila berbicara ujaran atau redaksi Al-Qur'an tidak bisa berpaling dari ayat atau surah yang mengindikasikan atau mengesankan adanya kontradiktif di dalamnya. Di antara ayat atau surah yang terindikasi atau terkesan terjadi kontradiksi ialah persoalan-persoalan seperti agama, shafa'at di akhirat, ahlak (sikap oyang yang dizalimi), kadar takwa kepada Allah swt., pertanggungjawaban perbuatan dosa ketika hidup, dan lama waktu tempuh malaikat ketika menghadap Allah.

Dalam persoalan **Agama**; surah Ali Imran/3:19 dinyatakan bahwa sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah agama Islam. Demikian masih dalam surah yang sama ayat 85 dinyatakan bahwa agama apapun namanya selain agama Islam akan ditolak oleh Allah swt. dan pemeluknya akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang merugi. Sedangkan dalam surah al-Baqarah/2:62 dan al-Ma'idah/5: 69 secara tekstual atau literal dipahami bahwa ternyata ada agama-agama lain selain agama Islam yang diterima Allah swt., bahkan pemeluknya akan diberi pahala serta akan dihilangkan dari adanya rasa khawatir dan rasa bersedih hati.

Dalam persoalan **Perlakuan terhadap Ahli Kitab**; surah al-Mumtahanah/60:8 Allah tidak melarang kaum muslimin menjalin hubungan dengan kaum kafir dalam bentuk apapun di dunia ini. Sedangkan sura Ali 'Imrān/3:28 dan al-Mā'idah/5:51 menyatakan bahwasanya kaum muslimin dilarang meminta tolong apalagi menjadikan kaum non muslim sebagai pemimpin mereka.

Dalam persoalan **Diutusnya Kerasulan Muhammad saw.**; surah Saba'/34:28 menyatakan bahwasanya Allah swt. tidak semata-mata mengutus Muhammad saw. sebagai *basyīr* dan *naḏīr* kecuali untuk atau kepada seluruh umat manusia. Sementara surah al-Syūrā/42:7 dinyatakan bahwasanya ia diutus untuk masyarakat kota Mekkah dan negeri-negeri sekitarnya saja.

Dalam persoalan **Shafa'at di Akhirat**; surah al-Baqarah/2:255, Yunus/10:3, Taha 20:109, al-Anbiya'/21:28, al-Zukhruf/43:86, dan al-Najm/53:26 semuanya menyatakan akan

adanya pemberian shafa'at di akhirat kelak bagi orang-orang tertentu yang telah diberi izin oleh Allah untuk diberikannya. Sementara dalam al-Baqarah/2:48 dan 254, al-An'am/6:51, dan 70, al-Sajdah/32:4, al-Zumar/39:44, dan al-Mu'mīn/40:18 dinyatakan bahwa tak seorangpun yang bisa memberi shafa'at di akhirat kelak karena syafa'at itu semuanya hak perogatif Allah swt.

Dalam persoalan **Akhlak** (sikap orang yang dizalimi); dalam al-Shūrā/42:37 dinyatakan bahwa ketika seseorang itu dizalimi hendaknya ia mau memaafkan apabila ada yang meminta maaf. Sedangkan dalam surah yang sama 39 dinyatakan bahwa ketika seseorang itu dizalimi hendaknya ia tidak mau memaafkan.

Dalam persoalan **Kadar ketakwaan kepada Allah swt.**; dalam Ali Imrān/3:102 dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan Allah swt. untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya (terlihat berat sekali). Sedangkan dalam al-Taghābun/64:16 dinyatakan bahwa Allah swt. telah memerintahkan orang-orang beriman agar mereka bertakwa kepada-Nya menurut kesanggupannya saja (terlihat seakan lebih ringan).

Dalam persoalan **Pertanggungjawaban Perbuatan Dosa Ketika Hidup**; dalam al-Hijr/15: 92-93 dan surah al-Shaffat/37: 24 dinyatakan bahwa orang-orang yang telah berbuat dosa ketika hidupnya, mereka di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Sementara dalam al-Qashash/28:78 dan al-Rahman/55:39 dinyatakan bahwa mereka itu baik manusia maupun jin, tidak akan dimintai pertanggung jawabannya berkenaan dengan dosa-dosa yang telah diperbuatnya di dunia.

Terakhir dalam persoalan **Lama Waktu Tempuh Malaikat ketika Menghadap Allah**; dalam al-Sajdah/32:5 dinyatakan bahwa lama waktu yang ditempuh malaikat ketika menghadap Allah swt. itu selama satu hari yang kadar lama waktunya 1000 tahun. Sementara dalam al-Ma'arij/70:4 dinyatakan bahwa waktu yang ditempuh malaikat ketika menghadap Allah swt. itu sama satu hari namun

kadar lama waktunya 50.000 tahun. Padahal antara bilangan 1000 dan 50.000 jelas jauh sekali.

Pertanyaan mendasar dari fakta yang ada adalah bagaimana memahami ayat-ayat tersebut? Bagaimana pula pandangan atau solusi ulama modern seperti Ibnu ‘Ashur terhadap *understanding and meaning* ayat-ayat yang terkesan *ikhtilāf* itu mengingat ia merupakan kalam *ilahī*? Jawaban-jawaban pertanyaan baik yang bersifat *minor or mayor question* ini akan dibahas di sub bab setelah ini.

B. Pembahasan

1. Definisi dan Analisa Makna *Ikhtilāf*

Di dalam istilah bahasa Arab sekurang-kurangnya terdapat dua terminologi untuk mengartikan maksud “kontradiksi” dalam bahasa Indonesia, yakni *ikhtilāf* dan *tanāquḍ*. Meskipun di dalam bahasa Indonesia khususnya ada pula istilah “perbedaan”, “perselisihan”, “pertentangan”, “kontradiksi” dan semuanya antonim dari makna “persamaan” dan “kesesuaian”. Sementara untuk arti istilah “kontradiksi” sendiri, Ibnu ‘Ashūr menggunakan term *ikhtilāf* bukan *tanāquḍ*, dan perbandingan penggunaan ini boleh jadi sama halnya antara *manhaj* dan *uslūb* untuk arti bahasa Indonesia “metode”. Pemilihan terhadap kosakata *ikhtilāf* ketimbang *tanāquḍ* ini barangkali di dasarkan atas penegasan firman Allah swt. yang tersurat dalam surat an-Nisa’/4:82.

Term *ikhtilāf* (kontradiktif) yang dimaksud di sini bagi Ibnu ‘Ashūr ialah pertentangan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau mungkin perbedaan redaksi dengan keadaan real masyarakat (kaum) pada saat itu. Oleh karenanya, renungkanlah kembali karena Al-Qur’an itu adalah wahyu Ilahi yang mana dengan itu Allah swt. menyifati (mengungkap) isi hati mereka. Ini merupakan dalil yang sangat teliti dan menakjubkan, sengaja untuk memutus alasan mereka yang terus-menerus dalam kekufuran.¹²

¹²Ibnu Asyur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. (Tunis: Al-Dār Tūnisiyyah li al-Naṣr, 1984 M.), juz V, hal. 137.

Penyifatan term “*ikhtilāf*” dengan term “*kaṭīr*” pada akhir ayat yang mustahil terjadi karena pada awal ayat dimulai dengan kata law (لو), hal ini dimaksudkan agar orang yang mau merenungi Al-Qur’an mengetahui bahwasanya ketiadaan kontradiktif di dalam Al-Qur’an merupakan bukti yang sangat agung bahwa ia merupakan wahyu Ilahi. Dari ayat yang diawali kata syarat itu jika diungkapkan jawabnya maka dapat dikira-kirakan *lakinnahu min ‘indillāh falā ikhtilāfa fīhi aṣlān* (namun karena Al-Qur’an itu wahyu dari Allah swt. maka tidak akan ditemukan kontradiktif sama sekali).¹³

2. Problem Solving; Tawaran Metode Kompromi atas Problema *Ikhtilāf*

Dalam menyikapi adanya kontradiksi dalam Al-Qur’an ini, Ibnu Ashūr menawarkan beberapa teori dalam *Muqaddimah Tafsīr*-nya yang diaplikasikan secara berurutan dalam menghadapi adanya dua dalil yang terkesan bertentangan. Paling tidak menurutnya, ada empat metode yang dapat diaplikasikan secara berurutan ketika menghadapi adanya dua dalil yang kontradiktif, sebagai berikut :

a. Metode *al-Jam’u wa al-Tawfiq*, metode ini dalam aplikasi atau penerapannya melalui pengumpulan dua ayat yang terkesan bertentangan kemudian dicari benang merahnya dengan cara dikompromikan).

b. Metode *tarjīh*, metode ini pada penerapannya melalui pengunggulan isi kandungan salah satu dari dua dalil (ayat) yang sekilas kontradiktif dengan catatan metode kompromi tidak bisa ditempuh.

c. Metode *naskh*, metode ini dalam aplikasinya dengan cara me-*nasakh* (menghapus) salah satu dari dua dalil yang bertentangan, namun bila metode ini diterapkan bukan berarti redaksi ayat yang di-*naskh* itu hilang akan tetapi hanya hukum atau isi dari ayat itu yang dinafikan atau dihapus.

d. Metode *tasāquḍ*, metode ini aplikasinya ialah dengan menggugurkan dua dalil yang bertentangan. Dalam hal ini maka

¹³ Ibnu Asyur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz V, hal. 137.

kedua ayat yang bertentangan akan ditanggalkan dan tidak dipakai namun ini tidak mungkin terjadi oleh karena itu metode ini lebih patut dikatakan metode *tawāqquf*,¹⁴ alias mendiamkan atau tidak menggunakannya.

Keempat metode di atas dianggap cukup komprehensif untuk bisa memberikan perspektif yang berbeda dalam menyikapi ayat-ayat yang terkesan bertentangan, hal ini sangat berbeda dengan *mufassir* lain yang cenderung angkat tangan terhadap ayat-ayat atau surah-surah demikian. Karena menurut mereka di dalam Al-Qur'an sama sekali tidak ada ayat-ayat yang bertentangan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisā'/4:82 menegaskan :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

3. Reinterpretasi Analitik Metode Kompromi atas Problema *Ikhtilāf*

Dari beberapa problema *ikhtilāf* yang berhasil diidentifikasi oleh Ibnu Ashūr tampaknya begitu banyak, akan tetapi penulis hanya menyajikan tiga saja yang akan direinterpretasi secara analitik melalui metode kompromi sebagai solusinya.

Berikut di bawah ini tiga problematika *ikhtilāf* berikut jalan keluarnya, antara lain :

3.a. Persoalan Agama

1. Ayat Tertuduh Kontradiktif

Di dalam surah Ali 'Imrān/3: 85 Allah swt. telah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

¹⁴Wahbah al-Zuhaili, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, hal. 244-246.

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa agama Islamlah yang akan diterima oleh Allah swt., sedangkan agama selainnya akan ditolak dan pemeluknya dikategorikan sebagai orang-orang yang akan rugi atau merugi. Namun demikian dalam surah al-Baqarah/2:62 Allah swt. juga berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi,¹⁵ orang-orang Nasrani¹⁶ dan orang-orang Ṣābi'īn,¹⁷

¹⁵Terdapat ulama yang berpendapat bahwa kata “yahūd” ini terambil dari bahasa Ibrānī. Penamaan tersebut baru terkenal setelah kematian Nabi Sulaiman as. pada sekitar tahun 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti kembali atau taubat. Mereka dinamai demikian karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi. Lihat, Ibnu Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, hal. 531. Kaum Yahudi dinamakan demikian karena perkataan mereka “*Innā hudnā ilaika*” (Sesungguhnya kami kembali [taubat] kepada Engkau). Lihat, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t.), vol. II, hal. 293.

¹⁶Kaum Nasrani dinamakan demikian karena sifat mereka yang senang menolong sesamanya dan mereka juga saling tolong menolong di antara sesamanya. Sebagaimana pendapat mengatakan mereka disebut demikian karena mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama “*Nāṣirah*.” Lihat, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, hal. 293.

¹⁷Terkait Kaum Ṣābi'īn terdapat beberapa versi pendapat di kalangan *mufassir*. Ada yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah sampai kepada mereka dakwah seorang nabi sama sekali. Lihat, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1970 M.), cct. I, vol. I, hal. 182; Ada juga yang mengatakan bahwa mereka itu adalah kelompok orang yang mengaku sebagai pengikut ajaran yang dibawa oleh cucunya Nabi Adam yaitu Sabi' bin Tsis bin Adam. Lihat, Aḥmad al-Sawī al-Maliki, *Hāshiyah al-'Allāmah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr*

siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah swt., hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

2. Klarifikasi Ibnu ‘Asyur terhadap *Ikhtilaf* Surat Ali ‘Imran/3: 85 yang menyatakan; *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”* dikaitkan (athaf) dengan surat Ali ‘Imran ayat 83 yang berbunyi *“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah swt., padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa”* dan di antara kedua ayat ini terdapat jumlah *i’tirāḍ* atau *mu’tariḍah* (kalimat penghalang) yakni ayat 84. Ayat ini diperuntukkan memutus harapan Ahli Kitab dari keselamatan di akhirat, sebelum ini mereka mengatakan *“Kamilah yang konsisten terhadap ajaran agama Ibrāhīm, sehingga selayaknya Kami nanti selamat dalam segala kondisi.”* Masih menurut Ibnu Ashūr bahwa barang siapa mencari agama selain Islam setelah kedatangannya, maka agama itu tidak akan diterima dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.¹⁸

al-Jalālain. (Beirūt: Dār al-Fikr, 1973 M), vol. I, hal. 35. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa mereka adalah suatu kaum beragama tertentu yang tinggal di daerah terpencil, mereka sering mengucapkan *“Lā ilāha illallāh”* namun mereka tidak mempunyai syariat untuk diamalkan, kitab dan juga nabi, mereka juga tidak beriman kepada Rasulullah oleh karena itu orang kafir menyebut Nabi Muḥammad saw. dan para sahabatnya dengan sebutan *“al-Ṣābi’ūn”* yang menurut mereka, Nabi Muḥammad saw. dan para sahabatnya menyerupai kaum *Ṣābi’ūn* tadi. Lihat, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr at-Tabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, hal. 293.

¹⁸Ibnu Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, hal. 302-303.

Selanjutnya pada surat al-Baqarah/2:62 disebutkan; *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah swt., hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* Pada ayat di atas kata *“man”* adalah kalimat sarat yang menjadi *mubtada’* dan kalimat *“fā”* pada *lahum ajruhum* menjadi jawab sarat. Sarat dan jawab sarat menjadi *khobar “inna”* sehingga maknanya bahwa orang-orang yang beriman ialah mereka yang beriman kepada Allah maka mereka akan mendapat pahala atas keimanan mereka itu. Hal ini juga mengisaratkan bahwa kaum Yahudi yang beriman dengan keimanan yang masih murni dan juga golongan selain mereka seperti *al-Nuqabā’* yang pernah ber-*munajat* bersama Nabi Musa as., Yusya’ bin Nun, dan Kalib bin Yafnah, mereka semua termasuk di dalam ayat ini.

Pada ayat sebelum ini disebutkan bahwa Bani Israil adalah kaum yang banyak diberi kenikmatan serta anugerah oleh Allah swt. akan tetapi hal itu tidak menjadikan mereka bersukur, malah mereka mengkufurinya. Melalui ayat ini Allah swt. bermaksud memberi memberi jalan keluar sekaligus ketenangan bagi mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah swt. yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang hendak insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah swt. bagi mereka serta umat-umat lain sebelum datangnya ajaran agama Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. tidak lain kecuali beriman kepada Allah swt. dan hari kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskannya bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi

yang mengaku beriman kepada kepada Musa as. dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Isa as. dan orang-orang Shabi'in. Siapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah swt. dan hari kemudian sebagaimana dan sesuai segala unsur keimanan yang diajarkan Allah swt. melalui para nabi mereka, serta beramal salih yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt., maka untuk mereka pahala amal shalih mereka yang tercurah di dunia dan tersimpan hingga di akhirat kelak.

Yang menjadi permasalahan juga pada ayat ini adalah penyebutan orang-orang yang beriman (*allazīna āmanū*) bersanding dengan Yahudi, Nasrani dan *Ṣābi'ah* dan pemberlakuan ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*man āmana billāhi*" terhadap mereka padahal mereka telah beriman, seakan-akan penyebutan untuk menghasilkan sesuatu yang sudah mapan (hasil). Sebagaimana pendapat mengatakan yang dimaksud di situ adalah orang-orang mukmin yang hanya di mulut saja yakni orang-orang yang munafik. Sebagian pendapat yang lain mengatakan kata tersebut ditujukan bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan *Ṣābi'īn* bukan orang mukmin dengan alasan merekalah yang selama ini disifati dengan itu. Maksud "*man āmana billāh*" ialah iman kepada Allah swt. sekaligus risalah Nabi Muhammad saw. karena dengan itu maka apa yang ia lakukan dinamakan amal shalih. Orang yang tidak beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw. berarti ia sama juga tidak beriman kepada Allah swt.¹⁹

3. Simpulan terhadap *Ikhtilāf*

Di akhir penafsiran Ibnu Asyur dikatakan, tidak ada jalan untuk mengatakan bahwa ayat ini di-*nasakh* oleh

surat Ali 'Imran ayat 85 "*Barang siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu dari padanya*" karena tidak ada kekuatan untuk menuduh bahwa kabar itu terhapus karena dengan jelas Allah swt. berfirman bahwa orang-orang mukmin dari Ahli Kitab dan *Ṣābi'īn* yang beriman kepada Rasul yang datang kepada mereka tanpa merubah, mengganti maupun mendurhakainya, kemudian mereka meninggal sebelum diutusnya Muḥammad saw. menjadi Rasul maka ia akan mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal atas apa yang mereka lakukan di dunia. Karena surat Ali 'Imran ayat 85 itu menjustifikasi setelah Muḥammad saw. diutus menjadi Rasul bukan sebelumnya. Jadi antara ayat ini dan surat al-Baqarah ayat 62 sama sekali tidak ada kontradiksi. Begitu juga bila metode kompromi diterapkan kedua ayat itu sama-sama mengajarkan dan mengajak kepada kepasrahan (*Islām*) dengan sepenuh kepasrahan yakni beriman kepada Allah swt, rasul yang diutus kepada mereka, hari akhir serta beramal salih.

3.b. Persoalan Perlakuan terhadap Ahli Kitab

1. Ayat Tertuduh Kontradiktif

Di dalam surah al-Mumtaḥanah/60:8 Allah swt. berfirman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Pada ayat ini diterangkan dengan jelas bahwa Allah swt. tidak melarang kaum muslimin menjalin hubungan dengan kaum

¹⁹Ibnu Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, h. 531-533.

kafir, melakukan muamalat, bisnis, saling tolong menolong dan lain sebagainya selama mereka juga berbuat baik terhadap kaum muslimin.

Namun demikian pada sura Ali ‘Imrān/3:28, Allah swt. berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ
تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقٰةً ۗ وَيَحٰذِرْكُمْ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ
الْمَصِيْرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah swt., kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah swt. memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah swt. kembali (mu).”

Demikian pula dalam surah al-Mā’idah/5: 51 Allah swt. juga berfirman yang senada dengan ayat di atas:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الْيَهُودَ وَالنَّصٰرَى
اَوْلِيَاءَ ۗ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَّوَلَّهُمْ فَاِنَّهٗ
مِنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Pada dua ayat terakhir juga dengan jelas disebutkan bahwa kaum muslimin dilarang meminta tolong apalagi

menjadikan kaum non muslim sebagai pemimpin mereka. Seakan-akan dua ayat ini tidak bersahabat dengan kaum non muslim yang pada gilirannya secara sekilas akan terlihat kontradiktif dengan ayat yang pertama disebutkan.

2. Klarifikasi Ibnu ‘Asyur terhadap *Ikhtilāf*

Pada surah al-Mumtahanah/60:8 ini secara tegas dinyatakan bahwa Allah swt. memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Allah swt. tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah swt. hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu juga membantu orang lain dalam pengusiran kamu. Mereka itulah yang dilarang untuk kamu jadikan teman-teman akrab dan tempat menyimpan rahasia juga penolong-penolong yang kamu andalkan.

Adapun peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim ialah suatu ketika Qatilah, istri Abu Bakar yang telah diceraikan pada masa Jahiliyah datang kepada anaknya, Asma’ binti Abi Bakar dengan membawa bingkisan. Asma’ menolak bingkisan tersebut bahkan ia tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada ‘Aisyah untuk menanyakan hal ini kepada Rasulullah saw., kemudian ia memerintahkan agar

menyambutnya dengan baik juga menerima bingkisan tersebut.²⁰

Kemudian pada surat Ali 'Imran/3:28 dinyatakan bahwa kaum Muslimin dilarang menjadikan non muslim sebagai wali. Wali sendiri mempunyai banyak arti, antara lain yang berwewenang menangani urusan, penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan. Ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, karena jika seorang mukmin telah menjadikan mereka sebagai penolong, hal ini menandakan jika orang-orang mukmin dalam keadaan lemah dan Allah swt. enggan melihat orang mukmin lemah dihadapan orang kafir. Jangan jadikan mereka penolong kecuali jika ada kemaslahatan untuk kaum muslimin dari pertolongan itu atau paling minimal tidak ada dampak kerugian yang ditimbulkan dari interaksi dengan mereka.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks melarang orang-orang beriman menjadikan orang-orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin yang diberi wewenang menangani urusan orang-orang beriman tetapi larangan itu juga mencakup orang-orang muslim yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan agama Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahiriah bersahabat, menolong dan membela umat Islam, tetapi pada hakikatnya mereka secara halus menggantung dan memecah belah dari dalam. Adapun kerja sama dalam hal duniawi yang sama-sama menguntungkan hal itu dibenarkan. Kerja sama dalam hal keduniawian tersebut sebaiknya juga memprioritaskan kaum beriman sebagaimana dipahami dari kelanjutan ayat yang berbunyi "*min dūni al-Mu'minīn.*"

(dengan meninggalkan orang-orang beriman).²¹

3. Simpulan terhadap *Ikhtilāf*

Dari penafsiran di atas bisa dipahami bahwa interaksi sosial umat Islam tidaklah dibeda-bedakan, mereka bisa bergaul dengan semua orang tanpa membedakan agama yang mereka anut atau yakini. Interaksi sosial bisa berlanjut jika dari situ membawa kemaslahatan bagi umat Islam khususnya. Kerja sama yang bisa dibangun hendaknya dalam hal bisnis duniawi karena wilayah ini yang sangat mungkin dimasuki oleh semua agama tanpa ada rasa kekhawatiran pada diri mereka. Berbeda dengan akidah karena persoalan ini menyangkut hitam putih yang tiada akan selesai bila diperdebatkan, karena masing-masing pasti akan membela mati-matian ajaran yang ia yakini kebenarannya walau dalam argumentasi ia kalah telak, selama hidayah belum turun kepadanya selama itu pula ia akan kukuh dengan keyakinannya.

Dari ketiga ayat di atas tidaklah saling kontradiktif karena sudah jelas bahwa kerja sama yang bisa terjalin di antara kaum muslimin dan non muslim adalah dalam hal duniawi semisal tolong-menolong, tidak saling menyakiti, tidak saling menghina, menzalimi, berlaku adil, bahkan boleh-boleh saja menerima hadiah dari mereka atau memberi hadiah kepada mereka, ikut prihatin atas bencana yang menimpa mereka atau memberi ucapan selamat pada acara-acara mereka.

Sedangkan dalam hal perwalian Allah swt. melarang kaum Muslimin untuk memasuki ranah tersebut. Bentuk-bentuk perwalian misalnya dengan mencintai mereka, bersahabat dekat dengan mereka, sering berkunjung seakan-akan mereka adalah kerabat, memberitahukan rahasia-rahasia hati (curhat), atau mengetahui luar dalam mereka seakan mereka adalah

²⁰Ibnu Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz., 28, hal. 151-153.

²¹Ibnu Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz., 3, hal. 215-220.

saudara sendiri. Perwalian semacam ini tidak dilakukan kecuali dengan sesama muslim. Perwalian yang juga sangat ditekankan larangannya adalah mengangkat mereka sebagai pemimpin kaum muslimin atau bahkan menolong mereka untuk menyerang kaum muslimin layaknya mereka seperti barisan kaum kafir.

3.c. Persoalan Kerasulan Nabi Muhammad saw.

1. Ayat Tertuduh Kontradiktif

Di dalam Al-Qur'an surah Saba'/34:28 Allah swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

Ayat di atas itu menyatakan bahwa Rasulullah saw. merupakan utusan yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (universal) tanpa terkecuali. Tetapi kemudian di dalam surah al-Shūrā/42:7, Allah swt. juga berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Umm al-Qurā' (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.”

Pada ayat ini sekilas akan dipahami bahwa Rasulullah saw. hanya diutus untuk menyampaikan risalahnya bagi penduduk Mekah dan negeri-negeri sekitarnya atau dengan istilah lain dakwah beliau adalah terbatas hanya untuk penduduk Mekah dan sekitarnya saja. Hal ini seakan-akan bertentangan dengan pesan dari ayat di atas.

2. Klarifikasi Ibnu 'Asyur terhadap *Ikhtilāf*

Di mulai dari surah Saba'/34:28, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagaimana Kami telah menganugerahkan keutamaan kepada Daud as. (lihat ayat 10) Kami pun telah menganugerahkan banyak keutamaan kepadamu, di antara keutamaan tersebut adalah Kami tidak mengutusmu melainkan menyeluruh kepada semua umat manusia sebagai pembawa kabar gembira bagi mereka yang mau melaksanakan ajaran yang Engkau bawa dan pemberi peringatan bagi mereka yang enggan menerima ajaran kamu, tetapi kebanyakan tidak mengetahui bahwa engkau adalah Rasul-Nya lebih-lebih lagi bahwa engkau Kami utus untuk sekalian umat manusia kapan pun dan di mana pun. Sekali lagi bahwa ayat ini adalah bentuk penegasan terhadap ke-*risalah*-an beliau Saw. terhadap orang Arab yang selalu meningkarinya dan penegasan atas keuniversalan ajaran yang diembannya terhadap kaum Yahudi yang tiada henti mengejeknya. Ayat ini agaknya juga mengingatkan beliau betapa besar anugerah yang diberikan kepada beliau dan sekaligus mengingatkan manusia betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah swt.²²

Kemudian pada surah al-Syura/42:7 dikatakan bahwa Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Umm al-Qurā' (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya.

²² Ibnu Asyur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 22, hal. 197-199.

Maksudnya peringatan yang menyangkut siksa duniawi yang pernah dialami umat-umat sebelum mereka, serta memberi peringatan pula kepada seluruh manusia tentang siksa yang akan terjadi pada hari berkumpul. Hari berkumpul itu adalah hari yang tidak ada keraguan terhadap keniscayaan kehadirannya. Ketika itu Allah swt. akan menjatuhkan putusan terhadap seluruh hamba-Nya. Segolongan dari mereka akan dikumpulkan di tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan di surga, dan segolongan yang lain akan ditempatkan di tempat yang mengerikan dan penuh dengan siksaan api neraka yang dihuni oleh para pembangkang yang enggan menerima kebenaran. *Umm al-Qurā'* adalah nama lain dari kota Mekah. Dinamakan demikian karena Mekah merupakan kota tertua di kawasan Arab. Sebelumnya masyarakat di kawasan Hijaz hidup di kemah-kemah dan berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat yang lain.

Maksud ayat di atas terkait peringatan yang terbatas pada penduduk Mekah dan sekelilingnya, merupakan alasan logis mengapa Al-Qur'an berbahasa Arab, oleh karena Al-Qur'an yang berbahasa Arab itulah maka ia harus disesuaikan dengan orang pertama kali yang menerimanya yaitu penduduk Mekah dan sekitarnya. Maka dengan demikian merekalah kaum yang pertama kali diajak berinteraksi dengan ajaran agama Islam yang kemudian diperintah untuk menyebarkanluaskannya kepada umat-umat yang lain. Seandainya bahasa semua umat yang menjadi wilayah dakwah Al-Qur'an dimasukkan niscaya ia akan turun dalam bahasa yang tak bisa dihitung jumlahnya, namun Allah swt. memilih bahasa yang paling unggul melalui manusia yang paling utama. Mengapa Al-Qur'an diturunkan di Mekah dan sekelilingnya terlebih dahulu? Hal ini juga untuk mengungkap kemukjizatan dan keluhuran sastra dan bahasa yang digunakan Al-Qur'an, bahkan dengan

gagah Al-Qur'an berani menantang mereka yang tidak memercayainya untuk hanya mendatangkan satu surat saja yang semisal dengannya. (Qs. Yunus/10:38). Sehingga keluhuran nilai sastranya benar-benar teruji di daerah yang konon terkenal memiliki ahli sastra dan shi'ir paling mahir di kawasan Arab.

Membatasi peringatan hanya kepada penduduk Mekah dan sekelilingnya tidaklah menuntut pengkhususan peringatan Rasulullah saw. hanya untuk penduduk Mekah dan sekelilingnya dan tidak pula membatasi Rasul saw. hanya memberi peringatan tanpa memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin, karena pemberian alasan kata kerja (تنذر) pada satu *illat* tidak mengharuskan kata kerja itu dibatasi pada *illat* yang dibawanya (memberi peringatan) karena sebagaimana Firman Allah swt. "*Dan Aku tidak mengutusmu melainkan untuk seluruh manusia sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.*" (Q.S. Saba'/34: 28).²³ Hal ini sama juga ketika disebutkan kata ganti laki-laki banyak maka pada kata ganti itu termasuk juga perempuan atau ketika disebutkan kata "*yā ayyuhallazīna āmanū*" bukan berarti yang di-*khiṭābi* hanya orang-orang mukmin saja namun juga perempuan-perempuan mukmin.

3. Simpulan terhadap *Ikhtilāf*

Melihat bagaimana Ibnu Ashūr menafsirkan kedua ayat tersebut, menjadi jelas bagi kita bahwa sebenarnya kedua ayat itu tidaklah kontradiktif, ayat yang pertama dikatakan bahwa Rasulullah saw. adalah utusan bagi seluruh umat manusia sedangkan pada ayat yang kedua dikatakan bahwa beliau hanya diutus terbatas pada penduduk Mekah dan sekitarnya. Sejatinya ayat yang kedua tidak kontradiktif dengan

²³Ibnu Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 25, hal. 35.

ayat yang pertama karena sejak awal Al-Qur'an memproklamirkan dirinya sebagai *hudān* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia, hanya saja karena Al-Qur'an yang sudah di-*setting* berbahasa Arab maka umat yang pertamakali menerimanya adalah mereka yang menggunakan bahasa tersebut sehingga mereka bisa benar-benar memahami ajaran itu untuk kemudian disebarluaskan kepada umat manusia di seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali.

Menurut Mutawalli Sya'rawi (w. 1419 H./1998 M.) kata "*man ḥaulahā*" adalah yang yang melingkari suatu titik, titik terkecil atau besar. Setiap titik atau pusat dilingkari oleh sesuatu lingkaran yang boleh jadi lingkaran itu kecil -- katakanlah dua puluh kilometer dan boleh jadi lebih besar seratus kilometer bahkan lebih -- betapapun luas dan besarnya atau sempit dan kecilnya ia tetap dinamai lingkaran. Ini berarti kata di sekelilingnya atau kata yang melingkarinya mencakup luas yang tidak terbatas. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat al-Baghdādī yang menafsirkan ayat tersebut di atas dengan penduduk bumi seluruhnya juga dengan pendapat al-Qushairī yang menyatakan bahwa bumi mengelilingi ka'bah sedang Mekah adalah pusat bumi.²⁴

C. Penutup

Dari berbagai penjelasan yang telah diungkapkan maka paling tidak terdapat tiga item kesimpulan besar. *Pertama*, terkait dengan sebab-sebab yang dapat menimbulkan adanya kontradiksi Al-Qur'an, kendatipun hanyalah sebuah kesan, parsial atau literal dalam kemunculannya. *Kedua*, terkait ditemukannya beberapa ayat atau tema ayat antara satu dengan yang lainnya sekilas atau terkesan kontradiksi. *Ketiga*, terkait solusi penyelesaian problema kontradiksi -- klarifikasi Ibnu 'Ashur - yang diejawantahkan dalam bentuk analisis

metode kompromi (*analysist methodological compromise*).

Khusus pada item kedua, sebab-sebab kontradiksi biasanya muncul dari kalangan pemula dalam mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya ketika ingin menyingkap *understanding and meaning*-nya, baik dari kalangan Islam itu sendiri ataupun dari luar Islam seperti Orientalis. Sementara di item ketiga, *problem solving* yang ditawarkan setidaknya terdapat empat hal yang dapat menyelesaikan kontradiksi tersebut sebagaimana telah dijelaskan di pembahasan. Jelasnya, setelah dilakukan penelitian secara komprehensif terhadap seluruh ayat-ayat yang dituduh kontradiktif bahwa di dalam Al-Qur'an sama sekali tidak ada ayat yang terlihat kontradiktif walau secara tekstual memang terlihat ada beberapa ayat yang secara sekilas maknanya saling berlawanan.

²⁴ Al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qushairī*, Maktabah Syamilah, juz VII, hal. 166.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2001.
- Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*. Bandung: Sharikah al-Ma'arif, t.t.
- Al-Tha'ālibī, *Al-Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāth, 1997.
- Aḥmad bin Ḥanbal al-Ṣaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad*. Saudi Arabia: Mu'assasah ar-Risālah, t.t.
- Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mutawalli Sha'rāwī, *Menjawab Keraguan Musuh-musuh Islam yang diterjemahkan dari buku berjudul Syubuhāt wa Abāfīl Khushūm al-Islām wa al-Ra'd 'Alaihā*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Abd. al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl Fiqh*. Kuwait: Al-Dār al-Kuwaitiyyah, 1388 H./1968 M.
- Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, *Muqaddimah al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M.
- Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, taḥqīq Abi al-Faḍl al-Dimyāṭi. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006 M.
- Muḥammad 'Alī Iyazī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhu wa Manhajuh*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Naṣr Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1992.
- Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M.
- Muḥammad bin 'Alawī al-Makki al-Ḥasanī, *Zubdah al-Itqān*. Jeddah: Dār al-Shurūq, 1401 H.
- Muḥammad Abū Faḍl Ibrāhīm, *Ta'fīq al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II.
- Abū Ishāq al-Shāṭibī, *al-I'tishām*. Saudi Arabia: Dār Ibn 'Affān, 1412 H.
- Ibnu Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Al-Dār Tūnisiyyah li al-Naṣr, 1984 M.
- Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.
- Abū al-Fidā' Ismā'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1970 M.
- Aḥmad al-Ṣāwī al-Mālikī, *Ḥāshiyah al-'Allāmah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973 M.
- Al-Qushairī, *Tafsīr al-Qushairī*, Maktabah Syamilah, juz VII.

